



JURNALBASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 3033 - 3042

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pola Asuh Orang Tua dalam Pendampingan Belajar dari Rumah untuk Menumbuhkan Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19

Susi Mahmudah^{1✉}, Farah Fauzia²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia ^{1,2}

E-mail: susimahmudah3@gmail.com¹, ffauzia25@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pendampingan belajar dari rumah untuk menumbuhkan perkembangan moral anak SD pada masa pandemi Covid-19 di SDN 3 Semende Darat Ulu. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua siswa kelas V SD Negeri 3 Semende Darat Ulu yang berjumlah 15 orang siswa dan wali kelasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas V SD Negeri 3 Semende Darat Ulu tentang pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap perkembangan moral anaknya yaitu 60% pola asuh otoriter, 20% pola asuh permisif dan 20% pola asuh demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pendampingan belajar dari rumah sangat penting untuk menumbuhkan perkembangan moral anak usia SD pada masa pandemi Covid-19 di SDN 3 Semende Darat Ulu.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Moral Anak, Sekolah Dasar.

Abstract

This research uses qualitative research with descriptive research type. The purpose of this study was to find out how parenting styles are used to assist learning from home to foster the moral development of elementary school children during the COVID-19 pandemic at SDN 3 Semende Darat Ulu. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the parents of the fifth grade students of SD Negeri 3 Semende Darat Ulu, totaling 15 students and their homeroom teachers. Based on the results of interviews with parents of fifth graders at SD Negeri 3 Semende Darat Ulu about parenting applied to their children's moral development, 60% is authoritarian parenting, 20% permissive parenting and 20% democratic parenting. This shows that parenting patterns in mentoring learning from home are very important to foster the moral development of elementary school-age children during the COVID-19 pandemic at SDN 3 Semende Darat Ulu.

Keywords: Parenting Parenting, Moral Development of Children, Elementary School.

Copyright (c) 2022 Susi Mahmudah, Farah Fauzia

✉Corresponding author :

Email : susimahmudah3@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2566>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Saat ini berbagai negara di dunia termasuk negara Indonesia sedang terdampak musibah besar, yaitu adanya wabah atau virus yang menyerang manusia yang dinamakan dengan Covid-19 (Azizah dan Busyrah 2021). Pandemi Covid-19 ini sudah merubah segala tatanan kehidupan yang semula normal untuk beralih ke kebiasaan yang baru disebut *new habit*. Pada awalnya virus Corona yang muncul pada akhir tahun 2019 di negara Cina tepatnya kota Wuhan. Virus ini memiliki gejala seperti flu dan infeksi saluran pernafasan, selain itu ditemukan juga gejala baru dimana hilangnya kemampuan seseorang untuk mencium bau dan mengecap rasa (Kurniasari, Ngazizah, dan Khaq 2021).

Pandemi *coronavirus disease* (Covid-19) yang menyebar di dunia saat ini berdampak ke berbagai sektor kehidupan manusia, upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. (Rahayu 2017) Keluarnya PP tersebut berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk proses belajar mengajar di sekolah. Aktivitas Belajar siswa dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau online setelah resmi dikeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19, kebijakan ini mewajibkan guru untuk tetap bekerja dari rumah dan siswa juga harus belajar dari rumah mulai dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (“Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah” 2020).

Dengan keluarnya kebijakan tersebut, sistem kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan dengan tatap muka langsung antara guru dan peserta didik di kelas, saat ini harus digantikan dengan sistem daring (dalam jaringan) guna menerapkan kebijakan *social distance* (Chusna dan Utami 2020). Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Dewi 2020).

Di masa pandemi Covid-19, kita dipaksa untuk mampu beradaptasi dan bergerak cepat, menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, serta memaksimalkan kreatifitas dan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan (Farida, Lumbantobing, dan Panggabean 2021). Pembelajaran daring (dalam jaringan) saat ini menjawab tuntutan dunia pendidikan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 yang beberapa tahun terakhir ini marak dibicarakan dan saat ini dapat diaplikasikan pada era pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ini tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid saja tetapi memaksa orang tua juga dalam pendampingan belajar di rumah.

Pada kondisi pandemi saat ini peranan keluarga menjadi pendukung utama dalam proses belajar anak karena proses pembelajaran dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing, pernyataan ini dapat diartikan bahwa pendidikan dikembalikan lagi kepada keluarga untuk diberikan kepercayaan dalam mendampingi proses belajar anak, keluarga tidak bisa melepaskan begitu saja pendidikan anaknya karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak yang berlangsung sepanjang hayat. (Cahyani, Yulianingsih, dan Roesminingsih 2021) Saat seorang anak lahir ke dunia, ia memiliki jiwa yang masih bersih dan suci diibaratkan kertas putih yang belum mendapatkan coretan sedekitpun. Di dalam keluargalah anak akan dibentuk memiliki moral berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua. (Huzuwah, Ichsan, dan Yuniarta 2021) jadi, keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk anak memiliki moral yang baik dan mempersiapkan anak dalam mewujudkan cita-citanya. Dengan keterlibatan orang tua dalam belajar di rumah menjadi alternatif

yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orangtua serta meningkatkan peran orang tua (Yulianingsih dkk. 2020).

Dalam kenyataan sekarang yang sering ditemui banyak orang tua menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan fasilitas dan berbagai keperluan materi lainnya. Tetapi sebenarnya dalam konteks pendidikan, keterlibatan orang tua harus merangkumi satu lingkup yang lebih luas dari pada pembiayaan semata. Keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai upaya antara lain sebagai pendidik, pengamat proses pembelajaran di kelas, tenaga sukarela, maupun pengambil kebijakan di sekolah.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak. Selain itu juga berkontribusi terhadap pencapaian tugas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotoriknya. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Pola Asuh Orang Tua dalam Pendampingan Belajar dari Rumah untuk Menumbuhkan Perkembangan Moral Anak SD pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 3 Semende Darat Ulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Dari Rumah Untuk Menumbuhkan Perkembangan Moral Anak SD Pada Masa Pandemi Covid-19 Di kelas V SDN 3 Semende Darat Ulu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Anggraini et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pendampingan belajar dari rumah untuk menumbuhkan perkembangan moral anak SD pada masa pandemi Covid-19 di SDN 3 Semende Darat Ulu

Subjek dari penelitian ini adalah orang tua siswa kelas V SD Negeri 3 Semende Darat Ulu dan wali kelasnya. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan peneliti dan triangulasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu sumber data primer dan juga sekunder. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Azizah dan Busyra 2021). Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data yang merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Berbagai data dan informasi yang didapat di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis diskriptif melalui beberapa tahapan yaitu yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi (Pohan dan Dafit 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang saya baca bahwa pengembangan karakter di sekolah khususnya di lembaga Pendidikan Anak Sekolah Dasar melibatkan peran orang tua. (Kamar dkk. 2020) Program pendidikan parenting dalam bentuk training dan workshop sebagai upaya menyelaraskan pola asuh di keluarga dan proses pembentukan karakter di sekolah perlu menjadi perhatian utama. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian anak yang nantinya akan menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola asuh yang diterapkan setiap orang tua tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Lestiawati 2013).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem. Cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Sari, Sumardi, dan Mulyadi 2020). Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*.

Jadi dari pengertian pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses di masa depannya. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya sesuai dengan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Anak dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri.

Pembentukan moral anak berawal dari pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak-anak mereka, Santrock (2007) dan Gerungan (2010) membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga jenis, yaitu (Sunarty 2015) :

1. Pola Asuh Otoriter, yaitu pola asuh satu arah dimana peraturan orang tua harus di taati oleh anak. mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat.
2. Pola asuh permisif adalah keinginan ada di tangan anak. Orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak.
3. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan orang tua dan anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan memperhatikan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab.

Jadi, pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan anaknya, hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian anak sangat kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian anaknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua maka semakin rendah pula kepribadian anaknya. Pola asuh orang tua menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan moral anak.

Dalam segala aspek perkembangan anak tentu sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, salah satunya perkembangan moral. Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda, ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang (Rahman, Kencana, dan Nur Faizah 2020). Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan penetapan baik buruk terhadap tingkah laku seseorang. Secara terminologi, moral berasal dari bahasa latin “mos” yang memiliki arti kebiasaan. Apabila dijadikan kata keterangan atau kata sifat mendapat perubahan pada belakangannya sehingga menjadi “miros” yang berarti membiasakan, menurut Salam moral merupakan segala

sesuatu yang bersangkutan dengan kesusilaan, sedangkan Sjarkawi mengatakan moral adalah ukuran perbuatan baik manusia sebagai sepatutnya manusia (Hasanah 2020). Jadi, moral merupakan ukuran perbuatan baik manusia yang berkaitan dengan kesusilaan dan membiasakan mengisi kehidupan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain moral dijadikan dasar hidup yang berkaitan dengan memahami perbedaan benar dan salah, sekaligus sebagai ajaran perihal perilaku yang baik.

Moral bukanlah bawaan lahir dari seorang manusia, manusia yang baru lahir tidak mengenal masalah moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada seorang manusia setahap demi setahap mulai dari dirinya menghidup udara dunia. Dengan demikian, pendidikan moral sangat karena dengan pendidikan moral ia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang tertanam dalam dirinya tersebut (Syamsul, Widodo, dan Tinus 2017). Tertanamnya nilai moral yang mapan pada anak-anak akan membuatnya mampu berperilaku sopan dan santun kepada siapa pun, mampu menghormati orang lain yang lebih tua darinya, patuh kepada aturan, bersikap sabar, jujur serta mau menghargai orang lain. Menanamkan nilai moral berarti melatih atau mendidik perkembangan kecerdasan moralnya.

Perkembangan moral yang paling utama diterapkan dalam diri anak yaitu melalui ajaran-ajaran agama yang dianut di dalam sebuah keluarga tersebut. Kegagalan yang terjadi jika dalam pembentukan moral tidak efektif maka akan berdampak pada perilaku kekerasan dan pemaksaan kehendak. (Maghfirah dan S.Pd 2021) Perkembangan moral dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Pendidikan langsung. Cara ini dilakukan dengan memberikan pengertian serta menanamkan prinsip tentang tingkah laku atau sikap yang benar/salah maupun baik/benar. Cara ini bisa diterapkan oleh orang tua, guru, serta masyarakat kepada anak;
2. Identifikasi yaitu menirukan tingkah laku seseorang yang terkenal bagi anak (contoh: tokoh film kartun, guru, orang tua, dan lain-lain); dan
3. Proses coba-coba. Dengan cara ini kita bisa memberikan pujian jika anak bertingkah laku baik, sebaliknya jika anak tidak bertingkah laku baik maka orang tua ataupun guru bisa memberikan hukuman yang ringan kepada anak. Melalui proses di atas maka secara otomatis anak akan memahami konsep moral dan perkembangan moralnya juga dapat terstimulasi dengan baik.

Membentuk moral pada anak adalah hal yang mungkin sulit untuk orang tua yang belum paham tentang pengasuhan pada anak usia sekolah dasar sangatlah penting. Dalam membentuk karakter bermoral pada anak sejak usia sekolah dasar sangatlah penting. Pada perilaku anak secara sadar dalam berperilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkannya. Anak yang cenderung dalam moral yang kurang baik akan mengakibatkan dalam kepercayaan dirinya dan tidak bisa dalam berperilaku yang baik. Orang tua memberikan pengasuhan yang positif pada diri anak usia sekolah dasar adalah dengan menanamkan hal-hal baik pada diri anak. Memperlakukan anak sesuai ajaran agama adalah dengan memberi pola asuh yang baik dan berpedoman pada ajaran agama, menjaga perkataan yang baik di depan anak. Karena sifat anak yang cenderung meniru pada perilaku orang tua serta mencontohkan pada anak tentang perilaku yang baik, secara tidak langsung mengajarkan pada anak perilaku sehari-hari yang akan mudah dicontoh sehingga menanamkan moral pada anak usia sekolah dasar.

Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya sebagai berikut: (Jamiatul, Maghfiroh, dan Astuti 2020)

1. Konsisten dalam Mendidik. Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tuanya pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain. Dengan memberikan pendidikan moral yang baik maka orang tua akan memuliakan anak-anak. Dengan

memberikan nama yang baik pada anak-anak, maka mereka akan mengidentifikasi dirinya dengan nama yang dimilikinya. Di samping itu orang tua juga harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan sangat pergaulan yang baik, sebab pergaulan anak sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.

2. Sikap orang tua dalam keluarga. Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat memengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, Sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten. Perlunya orang tua berusaha agar anak-anaknya menjadi anakanak yang saleh. Para muballigh dan ulama juga sering mengingatkan agar orang tua terus berusaha agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh. Bahkan Nabi Muhammad saw. Sendiri menilai anak-anak yang saleh itu (al-aulad al-abrar) merupakan salah satu pilar kebahagiaan hidup bagi suatu keluarga. Anak yang mempunyai keimanan yang kuat dan benar, terutama keyakinannya kepada Tuhan yang bersih dari kemusyrikan.
3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut. Orang tua merupakan teladan bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang *religijs* (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
4. Sikap orang tua dalam menerapkan norma. Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Selain keluarga dan sekolah, tempat yang juga memberikan pengaruh besar untuk si anak adalah lingkungan masyarakat. Di sini anak akan menemukan berbagai sikap dan tingkah laku individu lain. Moral sangat penting bagi anak karena ketika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian tinggi terhadap sesama. Dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan, baik merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan dengan orang tua siswa kelas V SD Negeri 3 Semende Darat ulu yang kebetulan tetangga saya sendiri yaitu Ibu K selaku orang tua dari ananda W, bahwa pola asuh yang ia terapkan ialah pola asuh sesuai situasi karena ia terkadang keras dan juga terkadang lembut dengan anaknya tergantung dengan situasi saat itu. Kemudian saya wawancara dengan Ibu K ini, ia mengatakan bahwa saya menerapkan pola asuh yang sedikit keras kepada anak saya untuk menumbuhkan moral yang baik karena terkadang saya sibuk dengan pekerjaan saya yaitu membantu suami berkebun kopi jadi saya tidak setiap saat ada di samping anak saya. Contoh sikap saya yang keras kepada anak saya itu ketika ia tidak mau menyapu, mengepel rumah dan mengaji maka saya akan berkata buruk seperti dasar pemalas, dan tidak akan memberi uang saku kepadanya. Harapan saya nantinya anak saya bisa patuh dengan orang tua, disiplin, mandiri, rajin, dll. Tetapi terkadang juga saya menuruti kehendaknya karena ia masih kecil tetapi tergantung dengan hal apa yang ia inginkan serta situasi saat itu.

Kemudian saya wawancara dengan Ibu J selaku orang tua dari ananda F, ia mengatakan bahwa pola asuh yang ia terapkan adalah pola asuh demokratis, jadi segala sesuatu ia bicarakan supaya anak senang dan saya pun selaku orang tuanya ikut senang juga. Dengan pola asuh yang saya terapkan ini anak terlihat lebih terbuka dengan orang tua dan kelihatan ceria karena ia merasa kita ini bukan saja sebagai orang tua tetapi dianggapnya sebagai teman juga, dari ia kecil saya selalu menerapkan kata-kata yang baik, seperti ketika ia sudah mau ikutan sholat saya selalu mengatakan anak pintar, dan selalu mengucapkan kata kasih sayang

kepadanya dan alhamdulillah anaknya sekarang tidak pernah membantah dan orangnya juga mudah mengerti apa yang saya katakan.

Selanjutnya saya wawancara dengan orang tua dari ananda H yaitu Ibu H, ia mengatakan bahwa pola asuh yang saya terapkan tergantung situasi tetapi suami saya selalu menuruti kehendak dari anak saya sehingga anak saya tumbuh menjadi manja dan sedikit nakal. Tetapi semoga setelah besar nanti bisa berubah lebih baik lagi.

Wawancara yang ke empat saya lakukan dengan Ibu F selaku orang tua dari ananda M. T, ia mengatakan bahwa kami mendidik anak terlalu keras sehingga anak saya juga menjadi keras orangnya, kalo diminta sesuatu suka tidak mendengarkan, melawan, jadi dia itu suka-sukanya saja mau melakukan apapun.

Wawancara yang ke lima saya lakukan dengan Ibu R selaku orang tua dari ananda A beliau mengatakan bahwa ia sudah mengajarkan kesopanan, saya bahkan memarahi jika anak saya berbicara dengan nada yang tinggi.

Wawancara yang ke enam saya lakukan dengan Ibu S selaku orang tua dari ananda A saya selalu mengajarkan anak saya untuk selalu jujur, mandiri, disiplin. Terkadang ketika siang hari saya pergi ke sawah saya selalu berpesan kepada anak saya walaupun tidak ada orang tua yang mengawasi untuk mengaji harus tetap mengaji jangan malas dan alhamdulillah anak saya selalu mengaji walaupun saya tidak ada di rumah.

Wawancara yang ke tujuh saya lakukan dengan Ibu A selaku orang tua dari ananda H, saya selalu mengajarkan kejujuran, kemandirian dan kesopanan kepada anak saya, dan tidak segan-segan untuk memarahinya jika ia salah. Karena suami saya sudah meninggal jadi saya harus kerja keras demi anak saya, anak saya mulai mengerti dengan keadaan dan ia tumbuh menjadi anak yang pengertian dan penuh kasih sayang.

Wawancara yang ke delapan saya lakukan dengan Ibu S selaku orang tua dari ananda M.R saya selalu kesopana terhadap yang lebih tua, mengajarkan tanggungjawab kepada anak, dan memujinya jika ia benar tapi memarahinya jika anak salah.

Wawancara yang ke sembilan saya lakukan dengan Ibu M selaku orang tua dari ananda N, saya selalu mengajarkan anak untuk berkata jujur dan selalu menolong dengan sesama karena dengan menghargai perbedaan dengan orang lain ia akan peduli dengan orang lain.

Wawancara yang ke sepuluh saya lakukan dengan Ibu R selaku orang tua dari ananda R, saya menerapkan pembiasaan yang baik kepada anak, seperti harus bangun pagi, sikat gigi, mandiri sendiri, ambil makan sendiri dan berganti pakaian sendiri ketika mau sekolah, dan anak akan tumbuh menjadi mandiri.

Wawancara yang ke sebelas saya lakukan dengan Ibu A selaku orang tua dari ananda R, saya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak seperti mengajak anak untuk ikut berdoa ketika selesai sholat, dan mengajak anak untuk mengambil air wudhu ketika waktu sholat kemudian mengajari anak untuk sholat serta membaca ayat-ayat pendek.

Wawancara yang ke dua belas saya lakukan dengan Ibu R selaku orang tua dari ananda S, saya selalu menerapkan kasih sayang kepada anak saya, dan menuruti kemauannya tetapi anak tumbuh menjadi manja dan tidak mandiri, saya mau memarahinya tetapi saya takut takut makin menjadi tidak mau mendengarkan, jadi saya biarkan saja dulu apa kehendaknya asalkan tidak mengganggu orang lain.

Wawancara yang ke tiga belas saya lakukan dengan Ibu S selaku orang tua dari ananda H, ia mengatakan bahwa ia menerapkan contoh yang baik, melatih anak untuk berkata yang baik, sopan, dan mandiri serta tanggung jawab.

Wawancara yang ke empat belas saya lakukan dengan Ibu M selaku orang tua dari ananda Z, ia mengatakan bahwa ia melakukan pembiasaan yang baik, seperti bangun pagi, mandi sendiri, gosok gigi pagi dan sebelum tidur, makan sendiri dan ganti pakaian sendiri ketika mau sekolah. apapun keinginannya selalu ia katakan tetapi klo tidak dituruti dan saya memberikan ia pengertian, dia tidak akan memaksa.

Wawancara yang ke lima belas saya lakukan dengan Ibu D selaku orang tua dari ananda A, saya tidak memanjakan anak, kalau marahpun saya tidak melontarkan kata-kata yang buruk, saya selalu berkata baik dan sopan kepada anak supaya anak juga tumbuh menjadi anak yang baik yang selalu berkata baik dan sopan dengan siapapun.

Terakhir saya melakukan wawancara dengan guru kelas V yaitu Bapak T. Bapak T mengatakan bahwa memang benar bahwa pola asuh orang tua itu sangat penting terhadap perkembangan moral anaknya, pembentukan moral anak itu tidak cukup hanya di sekolah saja karena waktu di sekolah itu terbatas, tidak selama waktu yang digunakan di rumah bersama orang tua mereka. Moral yang diterapkan anak-anak di sekolah ini merupakan cerminan dari moral yang diterapkan orang tuanya di rumah, di sekolah kita sebagai guru melihat moral anak, mengubah yang kurang baik dan mengembangkan yang sudah baik tadi. Ada siswa yang memiliki moral baik seperti rajin, disiplinsayang dengan sesama teman diantara siswa tersebut yaitu ananda F,W, S, Z dll tetapi ada juga yang punya moral kurang baik seperti pemalas, tidak sopan dengan guru, suka berkelahi, dll yaitu ananda H dan T mungkin mereka ini karena terlalu dimanjakan oleh orang tuanya. Siswa yang lainnya sedang-sedang saja tidak terlalu aktif dan juga tidak terlalu nakal, hanya saja perlu pendekatan kepada anak untuk menumbuhkan moral yang baik kepada anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam perkembangan moral anaknya, anak jangan suka dipaksa sesuai kehendak orang tua atau selalu memenuhi kemauan anaknya karena ini akan berdampak moral yang buruk untuk anaknya. Sebaiknya terapkan pola asuh demokratis supaya sama-sama senang dan mendapat keuntungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas V SD Negeri 3 Semende Darat Ulu tentang pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap perkembangan moral anaknya yaitu 60% pola asuh otoriter, 20% pola asuh permisif dan 20% pola asuh demokratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang didapatkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses di masa depannya. yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu: memantau setiap perilaku anak supaya tidak menyimpang dari perilaku yang baik, perilaku orang tua ketika menerapkan pendidikan moral di rumah kepada anak, langkah orang tua dalam menanamkan moral yang baik pada anak.

Pola asuh ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar sangat penting karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, di sekolah guru hanya menerapkan pembelajaran moral kepada anak di kelasnya, kemudian juga memepertegas dalam masalah moral anak yang ia hadapi di dalam kelas.

Cara pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia sekolah dasar yaitu: Orang tua melakukan kolaborasi dengan guru dalam meningkatkan moral anak ketika di rumah maupun di sekolah, Orang tua harus melakukan perilaku yang baik kepada anak, orang tua juga harus sabar dengan tingkah laku anak dan menghindari anak dari perkataan kotor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Karena anak melakukan apa yang ia lihat dari orang tuanya dan juga oleh gurunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas V SD Negeri 3 Semende Darat Ulu tentang pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap perkembangan moral anaknya yaitu 60% pola asuh otoriter, 20% pola asuh permisif dan 20% pola asuh demokratis.

- 3041 *Pola Asuh Orang Tua dalam Pendampingan Belajar dari Rumah untuk Menumbuhkan Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 – Susi Mahmudah, Farah Fauzia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2566>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SD Negeri 3 Semende Darat Ulu yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta dewan guru khususnya wali kelas V dan siswa kelas V SD Negeri 3 Semende Darat Ulu atas kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur, dan Sarah Busyra. 2021. "Strategi Orang Tua dalam Perkembangan Aspek Sosial-Emosi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 1–13. <https://doi.org/10.35673/atta'dib.v2i2.1466>.
- Cahyani, Arini Dwi, Wiwin Yulianingsih, dan Mv Roesminingsih. 2021. "Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2): 1054–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>.
- Chusna, Puji Asmaul, dan Ana Dwi Muji Utami. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar." *Premiere : Journal of Islamic Elementary Education* 2 (1): 11–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 55–61.
- Farida, Niken, Pani Ance Lumbantobing, dan Ruth Donda Eleonora Panggabean. 2021. "Parenting 'Peran & Strategi Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Dimasa Pandemi Melalui Daring.'" *Jurnal Abdimas Mutiara* 2 (2): 180–88.
- Hasanah, Aswatun. 2020. "Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15 (1): 41–58.
- Huzuwah, Huzuwah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dan Rohmat Dwi Yunianta. 2021. "Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku 'Alhamdulillah Anakku Nakal' Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin)." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15 (2): 78–96. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.53>.
- Jamiatul, Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, dan Ria Astuti. 2020. "Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 1–9. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>.
- Kamar, Karnawi, Masduki Asbari, Agus Purwanto, Wakhida Nurhayati, Eva Agistiawati, dan Rachma Nadhila Sudiyono. 2020. "Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6 (1): 75–86. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>.
- "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah." 2020. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 29 Mei 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>.
- Kurniasari, Siska Giyan, Nur Ngazizah, dan Muflikhul Khaq. 2021. "Peran Pendampingan Orangtua Dalam Mendukung Perkembangan Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7 (4): 1410–20. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1411>.
- Lestiawati, I. Made. 2013. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun." *Jurnal Ilmiah Visi* 8 (2): 111–19. <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.4>.

- 3042 *Pola Asuh Orang Tua dalam Pendampingan Belajar dari Rumah untuk Menumbuhkan Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 – Susi Mahmudah, Farah Fauzia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2566>
- Maghfirah, Siti, dan S.Pd. 2021. *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spiritual Anak Usia Dini*. Edu Publisher. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22003>.
- Pohan, Sarah Azhari, dan Febrina Dafit. 2021. “Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1191–97. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.
- Rahayu, Satutik. 2017. “Model simulasi dalam mata kuliah strategi pembelajaran fisika.” *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 1 (2): 118–22.
- Rahman, Mhd Habibu, Rita Kencana, dan S Pd NurFaizah. 2020. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi Paud*. Edu Publisher.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi. 2020. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Paud Agapedia* 4 (1): 157–70. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Sunarty, Kustiah. 2015. *Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Disunting oleh Alimuddin Mahmud. Palu, Sulawesi Tengah: Edukasi Mitra Grafika. <http://eprints.unm.ac.id/2220/>.
- Syamsul, Yuliana, Rohmad Widodo, dan Agus Tinus. 2017. “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik.” *Jurnal Civic Hukum* 2 (1): 36. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9902>.
- Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim Mustakim. 2020. “Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1138–50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.